

Economic Bulletin – Issue 5

Asuransi Umum Indonesia: Kondisi dan Tantangan

- Perkembangan industri asuransi umum Indonesia tergolong masih *underdeveloped* dengan tingkat penetrasi dan densitas yang masih rendah dengan potensi marketnya yang masih bisa untuk dikembangkan.
- Lini bisnis asuransi umum Indonesia terkonsentrasi di tiga sektor yang erat kaitannya dengan volatilitas *business cycle* yakni pada industri kendaraan bermotor, properti, dan kredit perbankan.
- Berdasarkan data *historical*, lini bisnis *credit insurance* memiliki tingkat profitabilitas terendah jika dibandingkan dengan lini bisnis lainnya.
- Kinerja industri asuransi umum di Indonesia juga masih sangat bergantung pada kondisi makroekonomi, terutama pertumbuhan ekonomi domestik dan pengeluaran per kapita.

Reza Yamora Siregar
reza.jamora@ifg.id
Head of IFG-Progress

Rosi Melati
Rosi.melati@ifg.id
Research Associate

Nada Serpina
Nada.serpina@ifg.id
Research Associate

Selayaknya perekonomian di negara lainnya, terutama *emerging markets*, untuk mencapai dan menjaga kestabilan sektor finansial, Indonesia membutuhkan peran sektor asuransi umum sebagai bagian dari sektor jasa keuangan dalam mengelola risiko serta sumber pembayaran investasi yang cukup besar dan inovatif.¹ *Coverage* risiko dari aktivitas industri yang dikelola oleh asuransi umum cukup luas cakupannya dan sangat berhubungan dengan sektor riil seperti di sektor kendaraan bermotor, properti, kesehatan, hingga kredit dan pembiayaan.

Saat ini, kondisi *financial deepening* industri asuransi umum di Indonesia terbilang masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara *advanced economies* maupun juga dengan negara *peers*. Jika dilihat berdasarkan indikator penetrasi, premi asuransi umum Indonesia hanya mencatatkan 0,5% dari nominal PDB, dan rata-rata pengeluaran premi masyarakat Indonesia sebesar USD17 terhadap produk asuransi umum (Exhibit 1). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pasar asuransi umum di Indonesia tergolong *underdeveloped* yang mana tingkat kesadaran dan utilitas masyarakat terhadap produk-produk asuransi umum masih sangat rendah baik dari tingkat pengumpulan premi dan jumlah premi yang dikeluarkan. Adapun dari sisi aset, industri asuransi umum Indonesia hanya mencatatkan 1,3% terhadap PDB. Angka ini bahkan masih rendah jika dibandingkan dengan negara *peers*-nya yakni Thailand dan Malaysia.

Exhibit 1. *Financial deepening* asuransi umum Indonesia relatif masih sangat rendah

Negara	Premi Asuransi Umum Tahun 2020			Aset Asuransi Umum thd PDB 2020 (%) ^b
	Rasio thd PDB (%) ^a	Per Kapita (USD) ^a	Share of world market 2020 (%) ^a	
Jerman	4	1827	4,3	19,6
Korea Selatan	5,2	1691	2,5	17,0
Singapura	1,9	1110	0,3	9,0
Thailand	1,9	139	0,3	3,0
Indonesia	0,5	17	0,2	1,3
Malaysia	1,5	153	0,1	2,9

Sumber: (a) Swiss Re, (b) CEIC, dan OJK (untuk data Indonesia).

Secara umum, pengembangan industri asuransi umum di Indonesia masih menghadapi tantangan baik dari sisi pengembangan potensial *market* hingga kekuatan permodalan melalui kualitas aset. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi lebih dalam kinerja sektor asuransi umum di Indonesia. Analisis akan mulai dengan pemetaan aktivitas dan cakupan sektor asuransi umum. Pembahasan lebih dalam akan difokuskan pada analisis kinerja neraca keuangan, termasuk faktor yang berdampak terhadap neraca keuangan tersebut.

¹ Curak, Loncar, dan Poposki, 2009. "Insurance sector development and economic growth in transition countries." *International Research Journal of Finance and Economics* 34 (1), 29–41.

Asuransi Umum 101

Secara global, asuransi umum lebih dikenal dengan istilah *property and casualty insurance (P&C insurance)*. Di Indonesia, ruang lingkup usaha asuransi umum termasuk ketentuan jaminan/proteksi hingga ketentuan premi diatur dalam POJK No. 69/POJK.05/2016 (Exhibit 2). Berdasarkan peraturan tersebut, perusahaan asuransi umum hanya dapat menyelenggarakan:

1. Usaha asuransi umum, termasuk lini usaha asuransi kesehatan dan lini usaha asuransi kecelakaan diri; dan
2. Usaha reasuransi untuk risiko perusahaan asuransi umum lain.

Selain itu, ruang lingkup usaha asuransi umum juga dapat melakukan perluasan usaha pada kegiatan usaha PAYDI (Produk Asuransi Yang Dikaitkan dengan Investasi); berbasis imbalan jasa; asuransi kredit dan *suretyship*; dan/atau kegiatan usaha lain berdasarkan penugasan dari pemerintah.

Sebagian besar negara maju dengan *market contribution* yang cukup tinggi, mengklasifikasi asuransi umum menjadi dua jenis yakni *personal lines* (untuk meng-cover kebutuhan individual) dan *commercial lines* (untuk meng-cover keperluan bisnis). Pada tahun 2019, sebanyak 52% dari total premi asuransi umum global didominasi untuk keperluan *personal lines* terutama untuk asuransi kendaraan bermotor (Exhibit 3).

Exhibit 2. Lini bisnis asuransi umum di Indonesia

Lini Bisnis	Jaminan/Proteksi	Kriteria Perhitungan Premi
Kendaraan Bermotor	Tabrakan; perbuatan jahat; pencurian; dan kebakaran	Jenis dan tahun pembuatan kendaraan; penggunaan kendaraan; kondisi pertanggungan yang dikehendaki; pengalaman kerugian yang pernah diderita; dan <i>moral hazard</i> calon tertanggung
Harta Benda/Properti	Kebakaran; ledakan; kejatuhan pesawat atau benda jatuh dari pesawat; dan asap.	Disesuaikan dengan kriteria kelas konstruksi
Kredit	*-Debitur tidak menulisi kredit pada saat jatuh tempo -Debitur dinyatakan pailit dan dikenakan likuidasi -Debitur melarikan diri/menghilang	Disesuaikan dengan plafond jenis kredit (kredit usaha mikro; kredit usaha kecil; kredit usaha menengah; kredit massal pertanian dan non-pertanian)
Liability	Jaminan atau proteksi atas tuntutan hukum dari pihak ketiga sebagai akibat tindakan kesalahan atau kelalaian yang dilakukan	Klasifikasi kegiatan/pekerjaan; jumlah uang yang ditetapkan bertanggung untuk kegiatannya; besar kecilnya objek pertanggungan; satuan unit pertanggungan; dan batasan pertanggungan.
Marine Cargo	Kebakaran; Segala risiko bencana alam yang menyebabkan kerugian; dan/atau segala risiko yang terjadi selama proses pengiriman.	Jenis barang; alat angkut; rute pengiriman barang; harga barang; harga pertanggungan; pengemasan.
Personal Accidennt	Kematian, cacat tetap, cacat sementara sebagai akibat adanya kecelakaan	Disesuaikan dengan pilihan polis
Asuransi Kesehatan	Jaminan kesehatan atas rawat inap, rawat jalan, pengobatan untuk gigi, penggantian kacamata, melahirkan	Disesuaikan dengan pilihan polis

Sumber: Buku Perasuransian OJK, PMK No. 124/PMK0.10/2008; SE OJK No. 6/SEOJK.05/2017

Exhibit 3. Mapping lini bisnis asuransi umum secara global

Lini Bisnis	Market Size (USD Miliar)
Personal lines	<i>Personal motor</i> 600 <i>Personal property</i> 210
Commercial Lines	<i>Commercial motor</i> 180 <i>Commercial property</i> 220 <i>Liability</i> 200 <i>Workers Compensation</i> 60 <i>Engineering</i> 20 <i>Credit</i> 30 <i>Marine</i> 30 <i>Aviation</i> 5

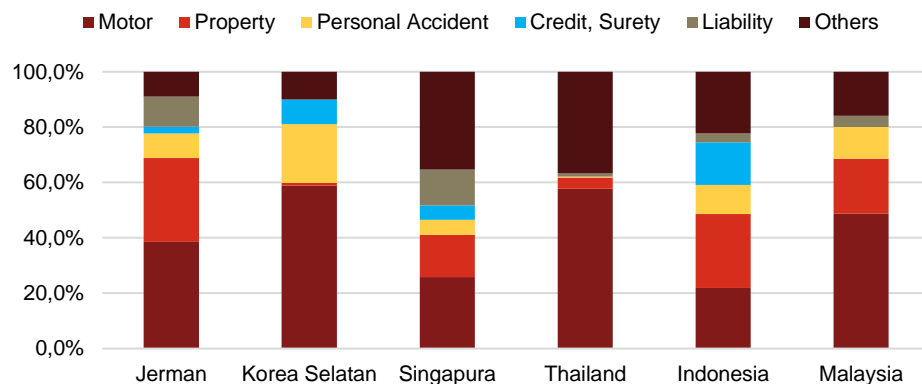
Sumber: Swiss Re 2019

Properti dan Kendaraan Bermotor

Permintaan terhadap produk asuransi umum sangat dipengaruhi oleh pertimbangan seberapa besar eksposur kerugian yang dapat ditimbulkan dari ketidakpastian aktivitas perekonomian tersebut². Secara garis besar, hampir di seluruh negara yang diobservasi, lebih dari 50% dari total premi asuransi umumnya didominasi oleh asuransi untuk kendaraan bermotor dan properti (Exhibit 4). Besarnya *share* premi tersebut sejalan dengan banyaknya kepemilikan kendaraan bermotor dan properti serta peraturan sebagian besar negara yang mewajibkan untuk ikut serta dalam asuransi untuk kedua sektor tersebut. Namun, dominasi sektor-sektor tersebut terlihat cenderung lebih terkonsentrasi di negara-negara berkembang seperti Thailand, Indonesia, dan Malaysia.

Sejalan dengan tren industri asuransi umum global, kontribusi premi Indonesia didominasi oleh asuransi kendaraan bermotor dan properti dengan total *share*

Exhibit 4. Market Share Premi Asuransi Umum Berdasarkan Lini Bisnis Tahun 2020



Sumber: CEIC (untuk Jerman, Thailand, dan Malaysia), Korean Insurance Research Institute, Monethary of Singapore, dan OJK (untuk data Indonesia). Note: Data Korea Selatan tidak termasuk long-term insurance dan pension plans.

mencapai 49% dari total premi keseluruhan. Menariknya, lini usaha asuransi di sektor keuangan yakni kredit dan penjaminan menjadi kontributor premi asuransi umum terbesar ke-3 di Indonesia dengan *share* sebesar 16%. Angka ini relatif paling tinggi diantara negara-negara yang diobservasi. Relatif tingginya premi dari lini usaha kredit mengindikasikan bahwa aktivitas di sektor perbankan Indonesia memiliki keterkaitan dengan sektor asuransi melalui eksposur kredit perbankan yang cukup besar. Studi empiris menemukan hubungan yang bersifat komplemen antara asuransi umum dan perbankan³. Pinjaman perbankan untuk keperluan pembelian properti dan kendaraan bermotor memerlukan asuransi sebagai salah satu jaminan. Sektor asuransi berperan dalam mengelola dan memitigas risiko yang ditimbulkan dari kemungkinan adanya *natural hazards* dari aktivitas debitur perbankan yang menyebabkan terjadinya gagal bayar.

² Hiroyuki Nakata & Yasuyuki Sawada, 2007. "Demand for non-life insurance: a cross-country analysis." CIRJE F-Series CIRJE-F-461, CIRJE, Faculty of Economics, University of Tokyo.

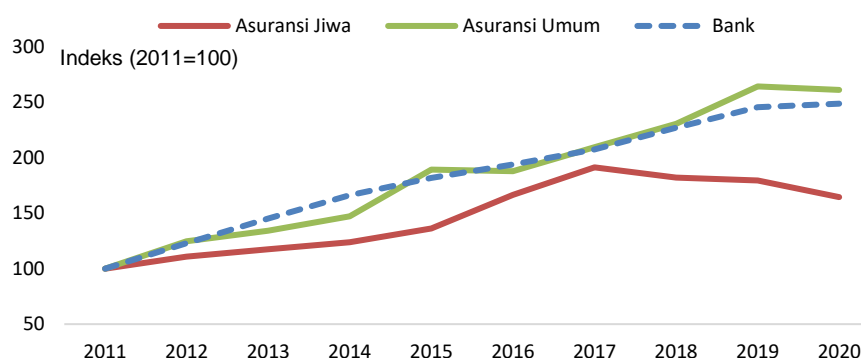
³ Liu, G., Zhang, C., 2016. "The dynamic linkage between insurance activities and banking credit: some new evidence from global countries". *Int. Rev. Econ. Finance* 44 (1), 40–53.

Perbankan dan Asuransi Umum

Tingginya tingkat keterkaitan antara asuransi umum dan sektor perbankan di Indonesia dapat dilihat dari beberapa indikator kredit perbankan. Pada Desember 2020, pembiayaan untuk keperluan pembelian kendaraan bermotor tercatat sebesar 2,3% dari total kredit perbankan, dan pinjaman di sektor properti tercatat sebesar 19% dari total kredit perbankan⁴. Selain itu, kredit UMKM dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai dua jenis kredit yang ikut serta dapat dijamin oleh perusahaan asuransi umum masing-masing tercatat sebesar 18,6% dari total kredit perbankan 2020 atau senilai Rp1.025 triliun (tahun 2020) dan 3,6% dari total kredit perbankan 2020 atau senilai Rp199 triliun (realisasi per Desember 2020)⁵.

Besarnya keterkaitan antara asuransi umum dan sektor perbankan terlihat juga dari korelasi pertumbuhan densitas asuransi umum (total premi per kapita) dan densitas kredit perbankan (total kredit perbankan per kapita). Seperti yang ditunjukkan pada Exhibit 5, *gap* antara perkembangan densitas asuransi umum dengan densitas kredit perbankan relatif lebih kecil dan dengan korelasi yang lebih tinggi dibandingkan *gap* dan hubungan densitas asuransi jiwa dengan kredit perbankan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *linkage* antara perbankan dengan asuransi umum lebih kuat dibandingkan dengan asuransi jiwa.

Exhibit 5. Perkembangan tingkat densitas asuransi umum, jiwa, dan densitas kredit perbankan



Sumber: CEIC, World Bank.

Temuan penelitian empiris menemukan bahwa di negara berkembang kinerja kredit perbankan berdampak terhadap aktivitas asuransi umum. Sementara di negara maju, dampak asuransi umum terhadap kredit perbankan yang justru lebih kuat dan signifikan⁶. Analisa lebih dalam mengenai hubungan antara sektor perbankan dan asuransi kredit akan kami perdalam di *future study* IFG-Progress yang menganalisa sektor asuransi kredit. Hubungan erat antara sektor asuransi umum dan perbankan juga terlihat dari asset investasi sektor asuransi umum. Rata-rata sekitar 36% dari total aset investasi dari sektor asuransi umum pada tahun 2017-2019 ditempatkan dalam bentuk deposito perbankan.

⁴ Data kredit kendaraan bermotor bersumber dari OJK. Data kredit properti bersumber dari SEKI Bank Indonesia

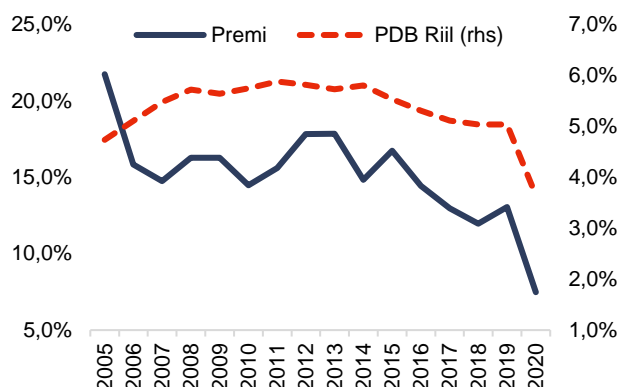
⁵ Data kredit UMKM bersumber dari OJK. Data realisasi KUR bersumber dari Kemenko Perekonomian.

⁶ Liu, G., Zhang, C., 2016. "The dynamic linkage between insurance activities and banking credit: some new evidence from global countries". *Int. Rev. Econ. Finance* 44 (1), 40–53.

Premi Asuransi dan Pertumbuhan Ekonomi Domestik

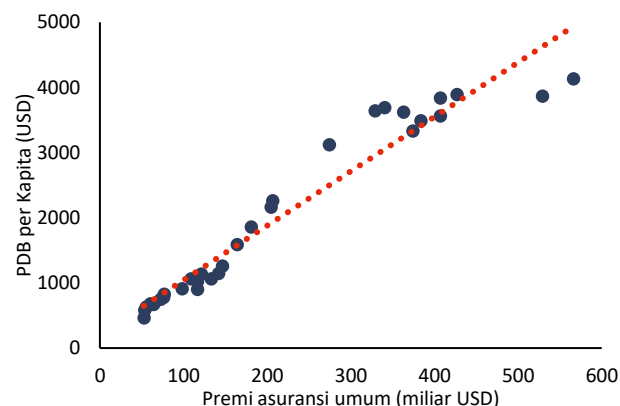
Kinerja dan perkembangan sektor asuransi umum juga sangat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi domestik seiring dengan lini usaha asuransi umum yang sangat dipengaruhi oleh kondisi *business cycle*. Terutama di negara berkembang, ketika perekonomian sedang tumbuh, permintaan asuransi umum akan cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan mitigasi risiko dari kerugian yang mungkin ditimbulkan dari aktivitas ekspansi bisnis⁷. Di Indonesia, pertumbuhan premi asuransi umum cenderung bergerak searah dengan pertumbuhan ekonomi (Exhibit 6). Tingkat pertumbuhan premi tercatat lebih tinggi dibandingkan tingkat pertumbuhan PDB, namun *gap* antara pertumbuhan premi dan pertumbuhan PDB terpantau semakin lama semakin menyempit. Kondisi ini sering kali ditemukan di negara-negara berkembang yang memiliki tingkat penetrasi asuransi umum yang rendah ditengah tingkat populasinya yang terus meningkat⁸. Pada tahun 2005, tingkat pertumbuhan premi tercatat *double digit* hingga 5 kali lipat dari pertumbuhan PDB. Akan tetapi, pada tahun 2020, ketika perekonomian dilanda krisis pandemi COVID-19, tingkat pertumbuhan premi tercatat *single digit* menjadi hanya 2 kali lipat dari pertumbuhan PDB.

Exhibit 6. Pertumbuhan Premi Asuransi Umum dan PDB Riil (5 year moving average)



Sumber: CEIC

Exhibit 7. Pertumbuhan Premi Asuransi Umum dan PDB Per Kapita



Sumber: World Bank

Di samping itu, pertumbuhan premi asuransi umum juga memiliki sensitivitas yang cukup tinggi terhadap pertumbuhan PDB per kapita (Exhibit 7). Pengujian statistik menunjukkan kenaikan 10% dari laju pertumbuhan PDB per kapita di Indonesia dapat mendorong pertumbuhan premi hampir pada level yang hampir sama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kinerja asuransi umum Indonesia masih sangat bergantung pada kondisi makroekonomi atau bersifat *macro-dependent* sehingga sangat dibutuhkan kestabilan pertumbuhan perekonomian untuk dapat mendorong pertumbuhan kinerja asuransi umum.

⁷ Alhassan, A.L., Fiador, V., 2014. Insurance-growth nexus in Ghana: an autoregressive distributed lag bounds cointegration approach. *Rev. Dev. Finance* 4 (2), 83–96.

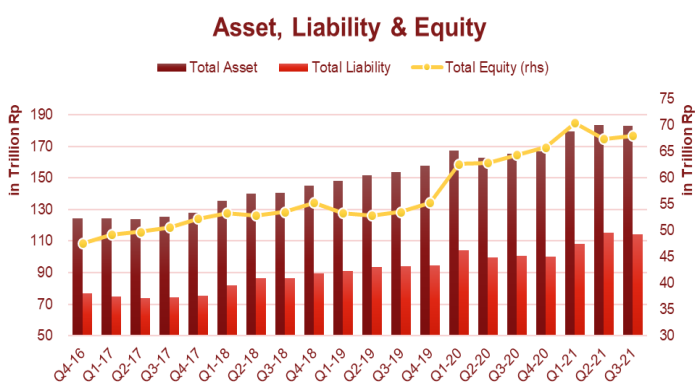
⁸ Swiss Re Institute, *sigma* No.3, 2018.

Kinerja Neraca Keuangan Asuransi Umum: *Overall Perspective*

Secara keseluruhan aset perusahaan asuransi umum masih tumbuh positif setiap tahunnya. Jika dibandingkan rata-rata aset periode *pre-covid* (Q1 2017 – Q1 2020) dan periode *post-covid* (Q2 2020 – Q3 2021), total aset naik sebesar 24%. Sama halnya dengan bagian liabilitas dan ekuitas juga mengalami kenaikan sekitar 25%-26%. Per akhir Q3-2021 total aset tumbuh sebesar 11% yoy, namun pertumbuhan liabilitas naik sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 14% yoy, hal ini membuat kenaikan ekuitas tidak sebesar tahun sebelumnya yaitu hanya naik 6% yoy (Exhibit 8).

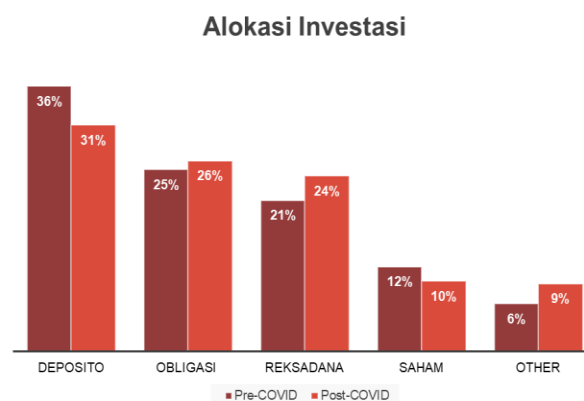
Pada asuransi umum, 48% dari total aset merupakan komponen aset investasi, dan mayoritas aset investasi dialokasikan pada instrument investasi beresiko rendah seperti deposito dan obligasi. Alokasi aset investasi pada instrument *low risk* ini menjadi salah satu alasan kinerja aset masih cukup stabil selama pandemi COVID-19. Pada periode pandemi, terjadi penurunan alokasi aset pada instrument deposito dan saham. Penurunan alokasi pada deposito dipicu oleh kondisi suku bunga rendah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Exhibit 9).

Exhibit 8. Aset, Liabilitas dan Ekuitas Perusahaan Asuransi Umum



Sumber: Data OJK . IFGP Research Analysis.

Exhibit 9. Alokasi Aset Investasi didominasi Investasi pada resiko rendah



Sumber: Data OJK . IFGP Research Analysis.

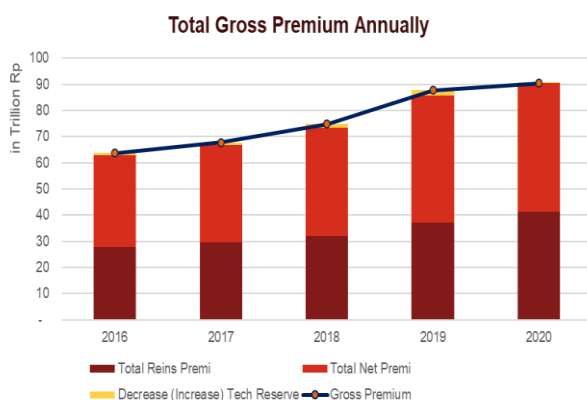
Dari aspek pendapatan, ada tiga kategori dari pendapatan asuransi umum yaitu pendapatan premi, pendapatan pendapatan hasil investasi, dan komisi reasuransi. Pendapatan premi bruto (*gross premi*) dihitung dari total pendapatan premi (*premium earned*) dikurangi dengan pembayaran komisi. Selama lima tahun terakhir pendapatan premi perusahaan asuransi umum masih membukukan pertumbuhan dari tahun ke tahun.

Pada 2020 total premi bruto tercatat naik 3% yoy menjadi sebesar Rp90,4 triliun (Exhibit 10). Pertumbuhan premi tahun 2020 ini tidak setinggi pertumbuhan premi pada tahun-tahun sebelumnya. Rata-rata pertumbuhan premi dari tahun 2016 hingga 2019 sekitar 11% yoy. Jika ditinjau lebih dalam, komponen yang mendorong menurunnya pertumbuhan premi tahun 2020 adalah penurunan pada *direct premium* sebesar -10% menjadi sekitar Rp67,5 triliun, namun pada *in-direct premium* masih tumbuh lebih tinggi hingga 35% menjadi Rp37 triliun⁹.

⁹ *Direct Premium* atau premi penutupan langsung merupakan premi yang berasal dari usaha asuransi yang ditutup oleh perusahaan itu sendiri. Sedangkan *in-direct premium* atau premi penutupan tidak langsung merupakan premi yang diterima atas pertanggungan Reasuransi Masuk (*inward*) dan/atau premi yang dibayar atas pertanggungan Reasuransi Keluar (*outward*)

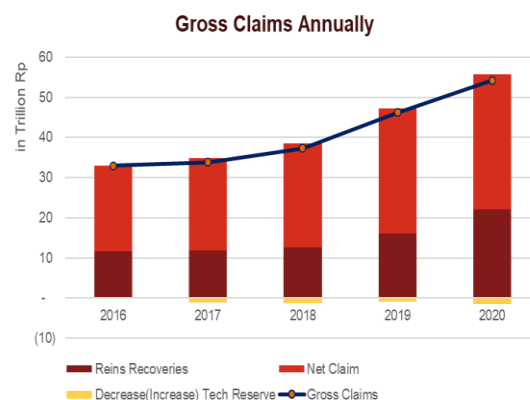
Pada asuransi umum hampir setengah dari pendapatan premi kemudian direasuransikan sebagai upaya pembagian resiko. Tercatat total premi asuransi umum yang direasuransi pada tahun 2020 sekitar 46% dari total *gross premium* (Exhibit 10). Berbeda dengan asuransi jiwa yang hanya mengalokasikan premi ke pihak reasuransi dengan komposisi kurang dari 5% total pendapatan premi. Sehingga, apabila terjadi peningkatan klaim pada perusahaan asuransi umum, perusahaan reasuransi juga akan terkena dampaknya. Kenaikan klaim bruto yang terjadi pada tahun 2020 tercatat sebesar 17%. Kenaikan klaim yang lebih tinggi sempat terjadi di tahun 2019 yaitu mencapai 24%. Tingginya klaim pada perusahaan asuransi umum langsung berdampak pada kenaikan klaim pada perusahaan reasuransi. Tercatat besarnya klaim reasuransi dari perusahaan

Exhibit 10. Pendapatan Premi masih tumbuh dari tahun ke tahun...



Sumber: Data OJK, IFGP Research Analysis.

Exhibit 11. ...dibandingkan dengan pertumbuhan premi, kenaikan beban klaim naik lebih signifikan



Sumber: Data OJK, IFGP Research Analysis.

asuransi umum tahun 2020 mengalami kenaikan tertinggi mencapai 38% dari tahun sebelumnya (Exhibit 11). Kenaikan klaim yang lebih signifikan daripada kenaikan pada pendapatan premi akan mengakibatkan kenaikan *loss ratio* pada perusahaan asuransi umum.

Selain pendapatan premi yang masih tumbuh positif, pendapatan investasi dan pendapatan dari komisi reasuransi juga cukup stabil selama lima tahun terakhir. Rata-rata pendapatan investasi sekitar Rp5 triliun, dan pada tahun 2020 pendapatan investasi masih dapat bertahan diatas rata-rata (Exhibit 12). Perusahaan asuransi umum tidak mengalami dampak yang signifikan pada saat terjadi kontraksi di pasar saham di tahun 2020, karena strategi investasi yang konservatif dan penempatan aset pada aset *short term*. Selanjutnya, pendapatan dari komisi reasuransi juga terus naik setiap tahunnya. Pada tahun 2020 komisi reasuransi tumbuh 2,4% yoy sejalan dengan kenaikan porsi premi perusahaan asuransi umum yang dialokasikan untuk reasuransi sebesar 9,7% yoy (Exhibit 13).

Exhibit 12. Pendapatan Hasil Investasi Stabil



Sumber: Data OJK. IFGP Research Analysis.

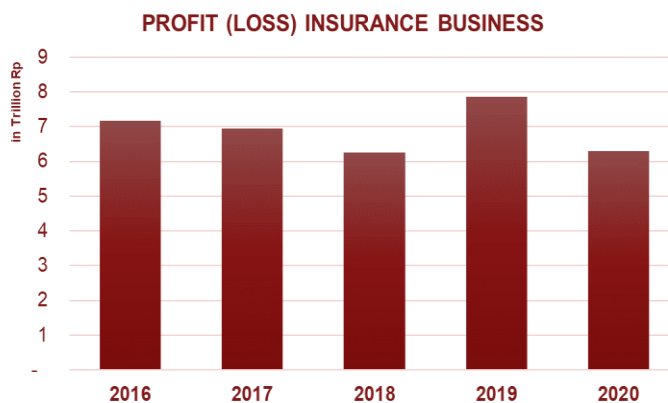
Exhibit 13. Pendapatan Komisi Reasuransi Naik sejalan dengan kenaikan Premi Reasuransi



Sumber: Data OJK. IFGP Research Analysis.

Sektor asuransi umum terus membukukan laba positif dengan laba rata-rata sebesar Rp6,9 triliun per tahun selama 2016-2020. Namun, pada tahun 2020 laba perusahaan asuransi umum turun 20% dari tahun sebelumnya yang mencatatkan laba tertinggi selama lima tahun terakhir. Penurunan laba pada tahun 2020 dipicu oleh kenaikan klaim yang lebih tinggi dari kenaikan premi (Exhibit 14)

Exhibit 14. Perusahaan Asuransi Umum masih terus membukukan Laba Positif

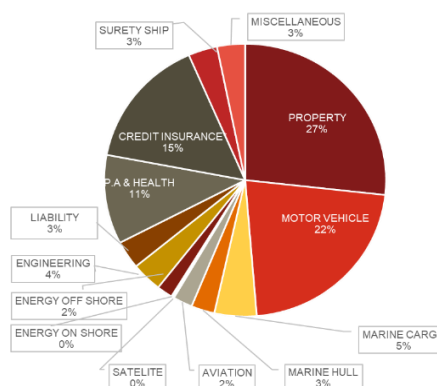


Sumber: Data OJK. IFGP Research Analysis.

Kinerja Keuangan Menurut Lini Usaha Asuransi Umum

Di Indonesia perusahaan asuransi umum memiliki 14 lini bisnis dengan total premi dicatat pada *direct business* sekitar Rp67 triliun per akhir tahun 2020. Sebesar 75% premi pada *direct business* berasal dari lini bisnis *property* (27%), kendaraan bermotor (22%), asuransi kredit (15%) dan *personal accident (P.A) & health* (11%) (Exhibit 15). Lini bisnis *property*, kendaraan bermotor dan kredit selalu menjadi kontributor premi terbesar pada perusahaan asuransi umum. Hal ini dikarenakan tiga produk ini biasanya bersifat mandatori sebagai bentuk proteksi dari produk perbankan. Seperti yang sudah dianalisa sebelumnya, bisnis asuransi umum sangat berkaitan erat dengan bisnis perbankan dan akan mendapatkan efek domino dari kinerja perbankan khususnya pada kinerja kredit.

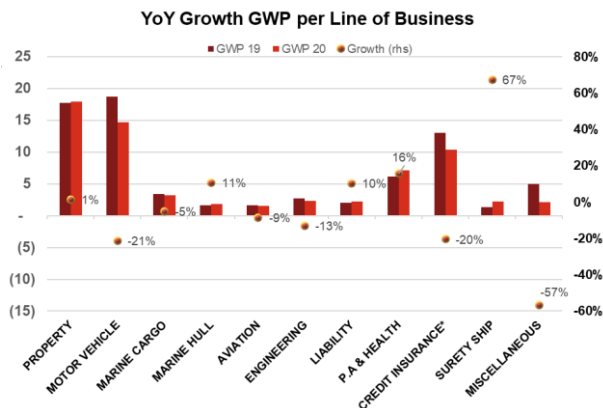
Exhibit 15. Market Share per Lini Bisnis berdasarkan Gross Written Premium (Direct Business) tahun 2020



Sumber: Data OJK. IFGP Research Analysis.

Berdasarkan pertumbuhan di 2020 dari *gross written premium* pada *direct business*, didapatkan bahwa setengah lini bisnis perusahaan asuransi umum mengalami penurunan pendapatan premi. Penurunan pendapatan terbesar terjadi pada lini bisnis *miscellaneous* (aneka), lini bisnis produk asuransi yang tidak dikategorikan pada 13 lini bisnis lainnya. Produk asuransi perjalanan merupakan salah satu produk utama pada lini bisnis aneka. Turunnya mobilitas masyarakat untuk berpergian dan berwisata pada masa pandemi COVID-19 berdampak langsung pada melemahnya bisnis asuransi perjalanan. Sehingga pada tahun 2020 lini bisnis aneka tercatat mengalami penurunan hingga 57%. Selanjutnya, lini bisnis kendaraan bermotor dan kredit yang merupakan kontributor premi terbesar pada bisnis asuransi umum, keduanya juga berkontraksi hingga 20%.

Penurunan premi pada lini bisnis kendaraan bermotor erat kaitannya dengan melemahnya permintaan kendaraan pada industri otomotif. Sedangkan, penurunan yang terjadi pada lini bisnis asuransi kredit dilatarbelakangi oleh penurunan kredit perbankan di masa pandemi. Lini bisnis lain yang mengalami penurunan diantaranya adalah *marine cargo* (-5%), *aviation* (-9%), dan *Engineering* (-13%). Meskipun demikian, 5 dari 11 lini usaha asuransi umum mampu membukukan kenaikan pendapatan premi pada tahun 2020, seperti asuransi *property*, *marine hull*, *liability*, *personal accident & health*, dan *suretyship*. Kenaikan premi terbesar terjadi pada lini bisnis *suretyship* yang mampu tumbuh 67%. Kenaikan ini didorong oleh putusan Mahkamah Agung yang memperbolehkan asuransi umum menerbitkan polis asuransi *suretyship*. Keputusan itu memicu keyakinan dari kontraktor atau pemilik proyek untuk menekan risiko proyek melalui asuransi. Kenaikan pendapatan premi terbesar kedua adalah lini bisnis *personal accident* (P.A) dan *health* yang mampu tumbuh hingga 16%. Kenaikan pada lini *P.A & health* ini dilatarbelakangi oleh sentimen pandemi COVID-19 yang meningkatkan minat masyarakat pada produk asuransi sebagai proteksi kesehatan (Exhibit 16).

Exhibit 16. Pertumbuhan *Gross Written Premium (GWP)* per lini Bisnis

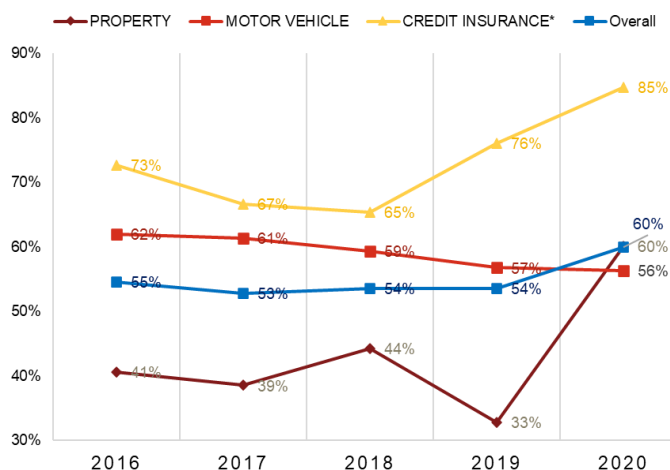
Sumber: Data OJK, IFGP Research Analysis. Note: exclude lini bisnis Satellite, Energy on shore dan Energy Offshore. Data based on direct business

Loss Ratio

Profitabilitas perusahaan asuransi salah satunya dapat diukur menggunakan *loss ratio* atau disebut juga dengan rasio beban klaim. Rasio ini menunjukkan kerugian yang ditimbulkan oleh perusahaan asuransi karena adanya pembayaran klaim sebagai persentase dari premi yang diperoleh. Tingginya *loss ratio* pada suatu bisnis perusahaan asuransi dapat menjadi indikator *financial distress*. *Loss ratio* dapat dihitung dari klaim asuransi yang dibayarkan (*Incurred claim*) ditambah biaya penyesuaian (*adjustment expenses*) kemudian dibagi dengan total premi yang diperoleh (*total premium earned*):

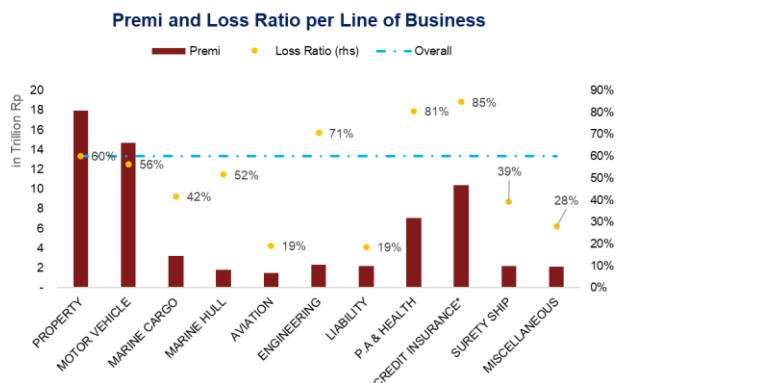
$$\text{Loss Ratio} = \frac{\text{Incurred Claim} + \text{Adj Expenses}}{\text{Total Premium Earned}}$$

Sejak tahun 2017 *loss ratio* perusahaan asuransi umum terus mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan nilai *loss ratio* mencapai 60%. Kenaikan *loss ratio* ini dipicu oleh kenaikan klaim yang lebih tinggi dari pertumbuhan premi. Lini bisnis properti dan asuransi kredit menjadi kontributor tertinggi dari kenaikan *loss ratio* ini. Kenaikan *loss ratio* pada lini bisnis *property* naik pesat sebesar 27% ke level 60%, hal ini dipicu oleh lonjakan *incurred claim* yang terjadi karena tingginya klaim bencana banjir selama tahun 2020. Selanjutnya, kenaikan *loss ratio* pada lini bisnis asuransi kredit naik ke level 85%, kenaikan ini didorong oleh penurunan premi pada *direct business* yang terjadi pada tahun 2020 karena dampak dari melemahnya penyaluran kredit perbankan (Exhibit 17).

Exhibit 17. Historical Loss Ratio (Direct Business)

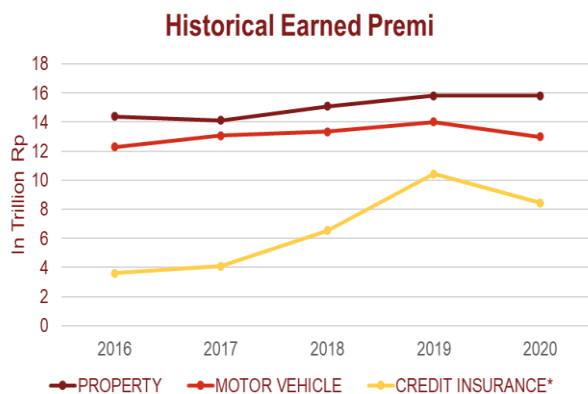
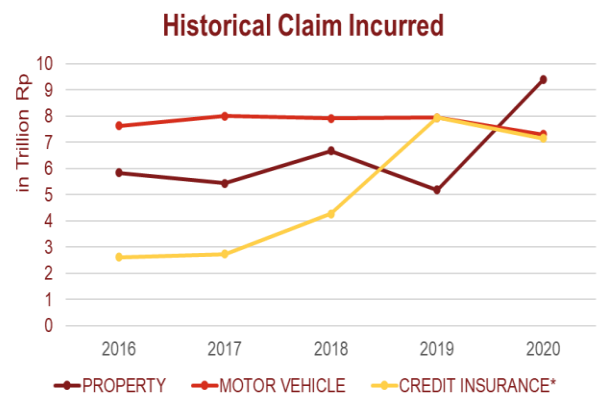
Sumber: Data OJK, IFGP Research Analysis. Note: Loss ratio overall exclude lini bisnis Satellite, Energy on shore dan Energy Offshore. Data based on direct business

Pada tahun 2020, terdapat tiga lini bisnis yang memiliki *loss ratio* diatas *loss ratio* industri asuransi umum (*overall*). Ketiga lini bisnis tersebut diantaranya lini bisnis asuransi kredit, *Personal Accident (P.A) & health* dan *engineering*. Selama lima tahun terakhir *loss ratio* dari lini usaha asuransi kredit *relatif* lebih tinggi dari *loss ratio* keseluruhan (*overall*) dan sejak tahun 2018 *loss ratio* asuransi kredit menunjukkan tren naik. Sehubungan dengan *market share* premi yang cukup tinggi pada lini bisnis kredit, tingginya *loss ratio* yang terus naik ini perlu untuk diperhatikan (Exhibit 18).

Exhibit 18. Premi dan Loss Ratio per Lini Bisnis tahun 2020

Sumber: Data OJK, IFGP Research Analysis. Note: lini bisnis Satellite, Energy on shore dan Energy Offshore tidak dimasukkan kedalam analisa. Data based on direct business

Evaluasi *loss ratio* erat kaitannya dengan evaluasi *earned premi* dan *incurred claim* (Exhibit 19 dan 20). Berdasarkan data histori dari *direct business* selama lima tahun terakhir, kenaikan premi masih selaras dengan kenaikan klaim. Namun, pada tahun 2019 kenaikan klaim pada lini asuransi kredit mengalami lonjakan yang lebih tinggi daripada kenaikan premi, dan dilanjutkan dengan penurunan premi yang lebih dalam daripada penurunan klaim. Kemudian tahun 2020, terjadi lonjakan klaim pada lini bisnis *property* yang tidak dibarengi dengan kenaikan premi. Sehingga pada tahun 2019 hingga 2020 lini usaha kredit menjadi salah satu lini usaha yang profitabilitasnya paling tertekan. Hal yang sama juga dialami lini usaha properti di 2020.

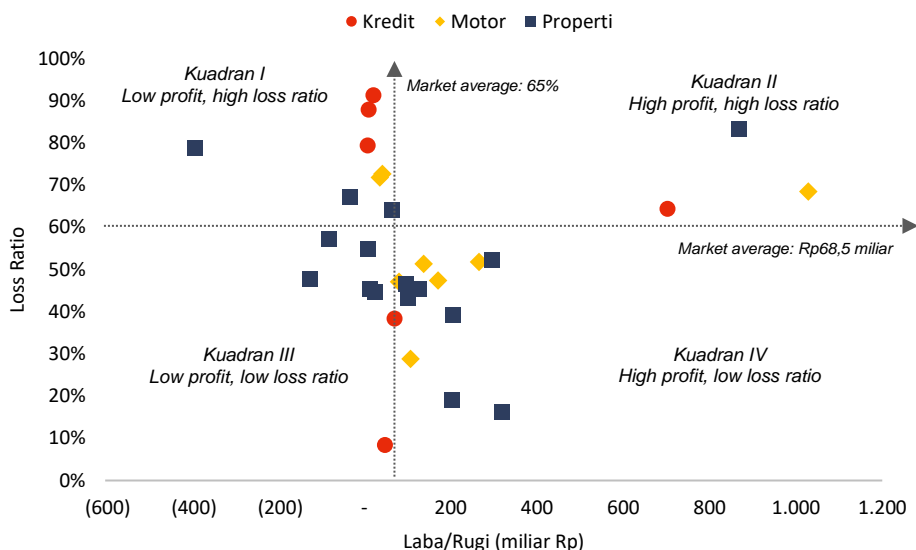
Exhibit 19. *Historical Pendapatan Premi Tiga Lini Bisnis terbesar*Exhibit 20. *Historical Incurred Claim Tiga Lini Bisnis terbesar*

Sumber: Data OJK, IFGP Research Analysis. Note: Data based on direct business

Analisis Loss Ratio dan Laba/Rugi Perusahaan Asuransi Umum Indonesia Berdasarkan Lini Usaha

Untuk mengevaluasi indikator *loss ratio* terhadap kinerja laba/rugi perusahaan asuransi umum, observasi studi ini mengevaluasi data dari 30 perusahaan asuransi umum dengan premi terbesar yang mewakili industri dengan total *market share* premi sekitar 87% dari total premi industri keseluruhan tahun 2020. Tiga lini usaha sebagai kontributor premi terbesar di industri asuransi umum menjadi fokus dari analisa. Dengan menggunakan *scatter plot*, kami mengelompokkan kinerja menjadi 4 kuadran (Exhibit 21). Kinerja perusahaan asuransi umum yang ideal terletak pada kuadran IV dengan tingkat *loss ratio* yang relatif rendah serta mencatatkan laba/rugi diatas rata-rata industri.

Sekitar 40% dari 30 perusahaan yang diobservasi terletak di kuadran I yakni *loss ratio* yang diatas rata-rata industri dengan mencatatkan rasio laba/rugi yang rendah dibawah rata-rata rasio laba/rugi industri. Hampir 70% dari perusahaan asuransi umum yang bisnis utamanya terkonsentrasi di sektor kredit (dilihat berdasarkan *share* premi per sektor terhadap total premi perusahaan) mencatatkan *loss ratio* yang tinggi. Berdasarkan temuan tersebut, regulator selayaknya perlu melakukan pengawasan dan analisa lebih komprehensif terhadap kinerja asuransi umum di sektor kredit mengingat sektor tersebut tercatat sebagai kontributor premi tertinggi ke-3 terhadap total premi asuransi umum Indonesia. Kinerja yang buruk disektor kredit dapat mempengaruhi performa industri asuransi umum secara keseluruhan.


Exhibit 21. Loss Ratio dan Laba/Rugi 30 Perusahaan Asuransi Umum Premi Terbesar Tahun 2020



Sumber: OJK, IFGP Research Analysis. Note: Jumlah perusahaan per sektor: Kredit (6), Motor (8), Properti (16). Pengelompokan lini bisnis utama perusahaan didasarkan pada share premi setiap lini bisnis per perusahaan terhadap total premi perusahaan. Premi yang digunakan merupakan premi direct business.

In summary, perkembangan industri asuransi umum Indonesia tergolong masih *underdeveloped* dengan tingkat penetrasi dan densitas yang masih sangat rendah dengan potensi pasar yang masih sangat bisa untuk dikembangkan. Lini bisnis asuransi umum Indonesia terkonsentrasi di tiga sektor yang sangat erat kaitannya dengan volatilitas *business cycle* yakni kendaraan bermotor, properti, dan kredit sehingga kondisi pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran per kapita cukup sensitif memengaruhi kinerja asuransi umum di Indonesia. Berdasarkan data *historical*, lini bisnis *credit insurance* memiliki level profitabilitas terendah jika dibandingkan dengan lini bisnis lainnya. A *more in-depth* analisis pada sektor asuransi kredit akan menjadi fokus penelitian IFG-Progress kedepan. Kinerja industri asuransi umum di Indonesia juga masih sangat bergantung pada kondisi makroekonomi sehingga dibutuhkan kestabilan perekonomian guna memitigasi risiko sistemik yang mungkin dihasilkan dari kinerja sektor asuransi umum.

PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero)

Gedung Graha CIMB Niaga, 18th Floor
 Jl. Jendral Sudirman Kav. 58
 RT.5/RW.3, Senayan, Kebayoran Baru
 Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190

 (+62) 021 2505080

 Indonesia Financial Group



PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia – Persero



@indonesiafinancialgroup



@ifg_id

Indonesia Financial Group (IFG)

Indonesia Financial Group (IFG) adalah BUMN Holding Perasuransian dan Penjaminan yang beranggotakan PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo), PT Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), PT Bahana Sekuritas, PT Bahana TCW Investment Management, PT Bahana Artha Ventura, PT Bahana Kapital Investa, PT Graha Niaga Tata Utama, dan PT Asuransi Jiwa IFG. IFG merupakan holding yang dibentuk untuk berperan dalam pembangunan nasional melalui pengembangan industri keuangan lengkap dan inovatif melalui layanan investasi, perasuransian dan penjaminan. IFG berkomitmen menghadirkan perubahan di bidang keuangan khususnya asuransi, investasi, dan penjaminan yang akuntabel, prudent, dan transparan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penuh integritas. Semangat kolaboratif dengan tata kelola perusahaan yang transparan menjadi landasan IFG dalam bergerak untuk menjadi penyedia jasa asuransi, penjaminan, investasi yang terdepan, terpercaya, dan terintegrasi. IFG adalah masa depan industri keuangan di Indonesia. Saatnya maju bersama IFG sebagai motor penggerak ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia Financial Group (IFG) Progress

The Indonesia Financial Group (IFG) Progress adalah sebuah *Think Tank* terkemuka yang didirikan oleh Indonesia Financial Group sebagai sumber penghasil pemikiran-pemikiran progresif untuk pemangku kebijakan, akademisi, maupun pelaku industri dalam memajukan industri jasa keuangan